



ISBN: 978-602-6377-02-9



PROCEEDING

BUKITTINGGI COUNSELING CONFERENCE II;

"Membumikan Pendekatan Konseling Islam Bersama Menuju Profesi Bermartabat"

06~07 MEI 2017
Bukittinggi

Editor;
Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
Dr.Wedra Aprison, M.Ag
Fadhilla Yusri, M.Pd. Kons
Alfi Rahmi, M.Pd
Arjoni, M.Pd



Diselenggarakan Oleh;
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

PROCEEDING

BUKITTINGGI COUNSELING CONFERENCE II;
Membumikan Pendekatan Konseling Islam Bersama Menuju
Profesi Bermartabat

Diselenggarakan Oleh;
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Revisi

Dr. H. Nuzul Bachrudin, Lc., M.Ag

Dr. Wadim Apriawan, M.Ag

Padmilla Yusti, M.Pd. Kons

Alfi Rahmi, M.Pd

Arjoni, M.Pd

Desain Sampul:

Arjoni

Editor Teknik:

Intan Sari, M.Pd

Yeni Afrida, M.Pd

Diterbitkan Oleh
IAIN Bukittinggi

PROCEEDING BUKITTINGGI COUNSELING CONFERENCE II; Membumikan Pendekatan Konseling Islam Bersama Menuju Profesi Bermartabat”

Penulis

Prof. Dr. H. Juntika Nurhasan, M.Pd
Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
Assoc. Prof. Dr. Faizah Binti Abd. Ghani
Fadhilla Yusri, M.Pd
Arjoni, M.Pd
Intan Sari, M.Pd
Nori Natalia, M.Pd
Inggrit Weddy Viva Febri dan Anisa Nopriani
Irwandi, M.Pd
Mindani, M.Pd
Ahmad Zaini, M.Pd dan Rahma Wira Nita, M.Pd, Kons
Azmatul Khairiah Sari, M.Pd
Syawaluddin, M.Pd
Masrul, M.Pd
Operianus Mendrofa, M.Pd
Yunhendri Danhas, M.Si
Sisrazeni, M.Pd
Aulia Azhar, M.Pd
Rasydi Sumetri, M.Pd
Agus Teguh Prihartono, M.Pd
Muhammad Abdul Aziz Amir, M.Pd
Salim Alhalim, S.Pd.I

ISBN: 978-602-6377-02-9

Editor

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
Dr. Wedra Aprison, M.Ag
Fadhila Yusri, M.Pd., Kons
Alfi Rahmi, M.Pd
Arjoni, M.Pd

Editor Teknik

Intan Sari, M.Pd
Yeni Afrida, M.Pd

Layout/Desain Sampul

Arjoni

Penerbit:

IAIN Bukittinggi

Alamat Redaksi

JL. Gurun Aua Kubang Putih Agam, Kampus II IAIN Bukittinggi Sumatera Barat

Tel: (0752) 33136 Fax: (0752) 22875

Website: <http://iainbukittinggi.ac.id> e-mail: info@iainbukittinggi.ac.id

Cetakan I, Juli 2017

Hak Pengarang dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

PARADIGMA KEMANUSIAAN DALAM KONSELING ISLAM

Oleh: Mindani

Mindani70@gmail.com

Abstrak

Manusia dalam Pandangan konseling dan pendidikan Islam sangat menarik untuk dikaji, walaupun masalah dan kajiannya tidak akan pernah tuntas seperti mengkaji benda hidup lainnya, dalam pembahasan ini menulis akan mencoba menguraikan paradigma dan hubungannya dengan konseling dalam perspektif pendidikan Islam, sebagai kajian baru konseling yang bernilai keislaman masih banyak mengikuti metode konseling yang bersifat umum dalam pengertian pendidikan umum. Oleh sebab itu penulis dalam uraian ini ingin melihat kajian kemanusiaan dalam wawasan keislaman melalui metode pendidikan Islam. Bahasan ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi manusia itu sendiri sebagai pelaku dan petugas konseling diri sendiri dan orang lain sebagaimana dalam pendidikan Islam manusia bertugas sebagai khalifah dimuka bumi dalam meningkatkan kualitas kemanusiaannya dalam menuju ridho ilahi

Kata Kunci: Kemanusiaan dan Konseling Islam

A. Pendahuluan

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik. Karena selalu menarik, maka masalahnya tak pernah selesai dalam arti tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. "Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka dan mempunyai potensi yang agung. Dalam makalah ini penulis mencoba menguraikan manusia dari berbagai dimensi dalam perspektif pendidikan Islam dan konseling Islam.

B. Pembahasan

1. Konseling manusia dalam menuju mardhatillah

Mardhatillah atau keridhlaan Allah adalah hasil dari suatu pekerjaan baik dantidak terlarang yang didasarkan pada niat semata-mata beribadah. Dalam terminologi Islam, ibadah tidak saja mencakup aspek ritual (ibadah mahdhah) seperti, shalat, zakat, puasa, haji dan

sebagainya, tetapi juga ibadah umum seperti bekerja, berbuat baik pada orang tua, melayani kepentingan umum dan lainnya. Nilai pahalanya tidak berbeda. Asal pekerjaan tersebut niatnya lillahi ta'alla, maka Allah akan memberikan pahala kepadanya. Pemberian tersebut adalah bentuk dari keridhlaan Nya.

Bekerja itu sendiri dalam ajaran Islam merupakan suatu kewajiban. Rasulullah saw. Menurut hadist diriwayatkan oleh Imam thabrani dan Baihaqi mengatakan: "Mencari pekerjaan yang halal merupakan kewajiban setelah kewajiban beribadah (ritual)". Kewajiban seorang muslim. pertama kepada Allah, yaitu melakukan shalat dan ibadah ritual lainnya. Kemudian kewajiban terhadap diri sendiri, yaitu bekerja mencari nafkah untuk mencukupi kehidupannya, sehingga tidak membebani orang lain. Apabila sudah berkeluarga maka tanggung jawabnya bertambah, yaitu menafkahi anak istri. Baginya bila mempunyai nafkah lebih, wajib pula membantu meringankan beban sanak famili dan kerabatnya.

Jika sudah terpenuhi, wajib baginya membantu masyarakat yang membutuhkannya. demikian semua aktifitas bekerja seorang muslim menjadi kewajiban yang harus dipenuhi, keluarga dan kerabatnya, serta masyarakatnya. Kewajiban artinya jika dilaksanakan mendapatkan pahala, jika ditinggalkan mendapatkan siksa. Jadi, bekerja di kantor atau di tempat kerja lainnya pasti mendapat pahala. Sekali lagi, niatnya memenuhi kewajiban yang Allah bebankan kepadanya. Niatnya lillahi ta'alla.

Mengamati dan merenungkan tetesan embun di pagi hari meskipun sebentar, diharapkan dapat membawa suasana kerja kita sepanjang hari menuju kepada keridhlaan Allah. Dengan perantara embun pagi, kita merenungkan bahwa penciptaan segala macam dunia beserta isinya, pergantian siang dan malam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Renungan harian itulah akan menjadi ruh perjalanan hidup hari itu yang berfungsi sebagai rel menuju keridhlaan tadi. Renungan harian itulah yang akan menjadikan kita sebagai muslim yang konsisten. Yang menyatakan bahwa hanya Allah, Tuhan dan tujuan kita. Itulah yang dimaksud dengan ayat:

"Sesungguhnya orang-orang mengatakan Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqomah (konsisten) maka tidak akan menimpa rasa takut atas mereka dan tidak pula merasa sedih". (Al Ahqaaf: 13)

2. Metode konseling manusia dalam menuju mardhatillah

Dalam kajian tasawuf posisi manusia sebelum menuju mardhatillah masih menempati manusia yang awam atau berada pada maqam dasar, oleh sebab itu seorang manusia harus melalui beberapa dinamisasi untuk menuju posisi mardhatillah, ada beberapa dinamisasi kerja yang harus dilakukan diantaranya adalah:

a). Ash-Shalah (baik dan bermanfaat).

Islam atau hanya memerintahkan menganjurkan pekerjaan yang baik dan

bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. "Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya".

Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas. Al- Qur'an menggandengkan iman dengan amal soleh. Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral spiritual. Tolak ukurnya adalah pesan syariah yang semata-mata merupakan rahmat bagi manusia. Jika tidak diketahui pesan khusus dari agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum, bahwa sesuatu itu bermanfaat, dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tahu, jika hal inipun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dilakukan melalui media shalat meminta petunjuk (istikharah), dengan prosedur ini seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.

b). Al-Itqan (kemampuan atau perfectness).

Kualitas kerja yang Itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: Rabbani), kemudia menjadi kualitas pekerjaan yang islami, Rahmat Allah telah djanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yaitu mencapai standar ideal secara tehnik, untuk itu diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Dalam konteks ini islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu ketrampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat, karena itu melepas atau menterlantarkan

ketrampilan tersebut termasuk perbuatan dosa, konset itqan memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas tetapi berkualitas, daripada output yang banyak tetapi kurang bermutu.

c). Al-Ihsan (Melakukan yang terbaik atau lebih baik lagi).

Kualitas insan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut:

Pertama. Ihsan berarti "yang terbaik" dari yang dapat dilakukan, dengan makna pertama ini maka pengertian ihsan sama dengan "itqan", pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

Kedua. Ihsan mempunyai makna "lebih baik" dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya, maka ini member pesat peningkatan yang terus menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu dan sumber daya lainnya.

c). Al-Mujahadah (Kerja keras dan optimal).

Banyak ayat dalam Al-Qur'an meletakkan kualitas mujahadah dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah, mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah *'istifragh ma fil wus'I*, yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuannya yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hokum 'taskhir', yakni menundukan deluruh isi langit dan bumi untuk amnesia, tinggal peran manusia sendiri dalam Sebab sesungguhnya memobilisasi serta mendayagunakan secara optimal, dalam

rangka melaksanakan apa yang apa yang Allah ridhai.

d). Tanafus dan Ta'awun (Berkompetisi dan tolong menolong).

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal solih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat 'amar' atau perintah. Ada pesan *"fastabiqul khairat"* (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan), begitu pula perintah *"wasari'u ilaa magfirain min rabbikum wajannah"* (bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbmu dan surge), jalanya adalah melalui kekuatan infaq, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan dan bersegera bertaubat kepada Allah. Kita dapati pula dalam ungkapan 'tanafus' untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga berhak mendapatkan surge, tempat segala kenikmatan. Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketaqwaan, sebab yang paling mulia dalam perdagangan Allah adalah insane yang paling taqwa, semua ini menyuratkan dan menyiratkan etos persaingan dalam kualitas kerja. Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi islami adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal shalih, maka wajah persaingan itu tidaklah seram; saling mengalahkan atau mengorbankan, akan tetapi untuk saling membantu (ta'awun).

Dengan demikian obyek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketaqwaan dalam garis vertical, sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik dan karenanya ia mengungguli score kebajikan yang diraih saudaranya.

e). Mencermati Nilai Waktu.

Keuntungan ataupun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia ilahi yang wajib disyukuri, hal ini dilakukan

dengan cara mengisinya dengan amal soleh sekaligus waktu itupun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Sebaliknya, sikap ingkar adalah cenderung mengutuk waktu dan menyia nyiakannya. Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suci-Nya, yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia akibat tingkah lakunya sendiri, semua macam pekerjaan *ubudiyah* (ibadah vertical) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini, kemudian terpulang kepada manusia itu sendiri: 'apakah mau melaksanakannya atau tidak'. Demikian uraian tentang "dinamika manusia dalam menuju mardatillah", semoga kita dapat mempedomaninya dalam kehidupan dalam rangka menuju Ridha Allah.

f). Jati Diri Manusia dalam Pendidikan dan konseling Islam

Dalam memahami Jati diri Manusia Ada tiga pertanyaan abadi, yakni dari mana? mau kemana? dan untuk apa kehadiran manusia di pentas kehidupan. Pertanyaan pertama dan kedua. sudah terjawab, orang beragama menyatakan bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Nya, *inna lillahi wa inna ilaihi raji un*. Orang Atheis menyatakan bahwa manusia hadir secara alamiah dan nanti akan hilang secara alamiah, tidak ada akhirat, tidak ada sorga ataupun neraka. Pertanyaan ketigalah yang selalu mengelitik manusia sepanjang sejarah.

Dalam keadaan tertentu orang sering mempertanyakan makna kehadiran dirinya, sehingga muncullah pertanyaan-pertanyaan; (a) untuk apa aku dilahirkan? (b) untuk apa aku capai- capai ngurusin beginian? (c) untuk apa semua yang telah kukerjakan? (d) mengapa aku harus patuh?, (e) untuk apa jujur jika semua pada korupsi?. Di sisi lain ada yang bertanya-tanya: (f) kenapa ya kita selalu membela dia sampai hampir mati, padahal kita nggak dikasih apa-apa? (g) kenapa kita

sedih ketika dia mati? (h) kenapa orang pergi haji suka menangis? dan masih banyak lagi pertanyaan orang. Kesemuanya itu sebenarnya berhubungan dengan apa yang disebut makna hidup, (the meaning of life).

Manusia memang bukan saja makhluk biologis, tetapi juga makhluk yang bisa berfikir, merasa dan mengeti akan makna hidup. Terkadang atau kebanyakan orang lebih menonjol kebiologisannya, sehingga meski ia berpendidikan tetapi perilakunya tak lebih dari perilaku hewan. Ada yang seperti kambing (tidak bisa mendengar nasehat), ada yang seperti ular (licik), seperti ayam jago (free sex), seperti anjing (pendengki) dan ada yang seperti lalat (baik-buruk di didekati semua).

Adapun orang yang mengerti akan makna hidup maka ia mengerti akan makna pengorbanan, makna persahabatan, makna kesetiaan. Orang yang mengerti akan makna hidup sanggup untuk menderita demi kebahagiaan orang lain, sanggup menantang maut demi kehidupan orang lain, sanggup menderita di dunia demi kebahagiaan di akhirat. Adapun jati diri yang paling asasi pada manusia ada dua di antaranya:

1. Kebebasan berfikir

Dalam hal kebebasan berfikir dan mengemukakan pendapat telah dijelaskan di dalam firman Allah SWT:

a. Surat Al-Baqarah ayat 260

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu (Allah berfirman): "Lalu

letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighthat amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha.

b. Surat Al-Kahfi ayat 54

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Menurut pemikiran yang populer kasus pertanyaan Ibrahim itu, biasanya bisa diterapkan dalam

kerangka pikrian ilmiah, tapi tidak dapat digunakan untuk mempertanyakan soal-soal yang telah ditetapkan agama sebagai ketetapan hukum baku yang menuntut ketetapan adanya ketundukan mutlak tujuan Al-Qur'an menceritakan kisah tentang Ibrahim agar menjadi pelajaran dan petunjuk bagi manusia sebagai bentuk nyata dari kebebasan itu adalah perdebatan yang benar dalam masalah keagamaan dan berbagai masalah yang berkaitan dengannya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbunyi *Afalaa ta'giluun* dan *Afalaa tatafakkaruun* menunjukkan bahwa Al-Qur'an menganjurkan kepada setiap orang untuk berfikir dan tentu saja membolehkan kebebasan berfikir, karena hasil pemikiran antar individu itu tidak sama, namun kebebasan berfikir dan berpendapat harus didasarkan pada tanggungjawab dan tidak mengganggu kepentingan umum, serta tidak menciptakan permusuhan antar manusia. Menurut Ma'arif, bahwa Islam menjamin kebebasan berpendapat semua orang tanpa kecuali. Kebebasan ini terkait dengan masalah-masalah umum seperti moralitas, kepentingan dan hukum. Konsep *Al-Amr bi Al-Munkar wa Al-Nahyu an Al-munkar* menunjukkan bahwa Islam mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap moralitas manusia dalam masyarakat.

4. Tugas Manusia dalam perspektif konseling Islam
 - a. Tugas Manusia Terhadap konseling Diri Pribadi

Manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, unsur rohani terdiri dari cipta (akal),

rasa dan karsa. Unsur yang ada pada diri pribadi manusia merupakan kesatuan, meskipun masing-masing berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Unsur "cipta (akal) meliputi pengamatan, ingatan, pikiran dan sebagainya. Unsur rasa terdiri dari perasaan jasmani meliputi sakit, enak, lapar, kenyang dan sebagainya. Perasaan rohani meliputi perasaan keindahan, kesusilaan, keagamaan, sosial, harga diri dan keilmuan. Unsur karsa terdiri dari kemauan, cita-cita, keinginan reflex, insting dan sebagainya). Dengan mengetahui unsur tersebut, jika ingin memahami tingkah laku manusia, harus melihatnya atau meninjaunya secara total, karena manusia merupakan suatu kesatuan jiwa dan raganya; tingkah laku atau perbuatannya adalah pencerminan dari kegiatan jiwa dan raganya.

Fungsi manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan unsur-unsur tersebut secara menyeluruh agar kebutuhan pribadi tetap terjaga. Unsur jasmani yang memerlukan makan dan minum pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsure rohani kita suka berpikir. Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya". Perasaan yang rindu pada kebaikan diisi dengan nilai-nilai moral, perasaan yang rindu dengan keindahan diisi dengan nilai-nilai seni budaya, perasaan yang rindu kepada kemuliaan diisi dengan taqwa,

perasaan yang rindu pada kesucian diisi dengan usaha-usaha meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabur, aniaya dan sebagainya kebutuhan tersebut dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

Kehendak yang merupakan unsur rohani terpenting bagi manusia dalam usaha meningkatkan hidup dan kehidupannya harus selalu dihidupkan, jangan sampai terjangkit penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak manusia. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia. Suka menanggukkan pekerjaan yang semestinya dapat dan sempat diselesaikan segera akan mengakibatkan kemalasan kehendak.

Dalam memenuhi unsur-unsur jasmani dan rohani, harus dijaga jangan sampai terjadi saling bertentangan satu dengan lainnya. Pertentangan yang terjadi dalam diri manusia akan mengakibatkan kegoncangan-kegoncangan, akhirnya manusia akan stress, labil, tidak tenang. Apabila sudah terjadi stress, labil dan tidak tenang pada diri manusia, maka manusia akan mencoba mencari jala keluar untuk mengobati dirinya, dan kadang-kadang alternatif pengobatannya tidak sesuai dengan norma-norma ajaran agama.

b. Tugas Manusia Terhadap konseling

Masyarakat Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya. Fungsi manusia terhadap masyarakat ditegakkan atas dasar rasa yang tertanam bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan adam dan hawa, dan dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal, tolong menolong dalam

berbuat kebaikan dan bertaqwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan tinggi rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaan martabat manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketaqwaan pada Allah. Firman Allah SWT, QS. Al-Hujurat: 13, Allah mengajarkan kepada manusia sebagai berikut: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

5. Muhammad SAW profil ideal dalam konseling manusia

Al-Qur'an membicarakan manusia ideal merujuk kepada manusia dengan sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat Al-Qur'an yang dengan terang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya (QS.At-Tin (95):5) dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk inidibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk Tuhan yang lain (QS.Al-Isra (17): 70). Tetapi disamping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat lalim (aniaya) dan mengingkari nikmat (QS. Ibrahim (14):34).

Apabila ditelusuri konsep-konsep tentang jati diri manusia yang dikemukakan, maka pertanyaan bagaimanakah konsep manusia berkualitas dan ideal menurut Al-Qur'an. Pertanyaan ini memang sangat menarik dan menantang. Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu mengkaji beberapa pendapat dari tokoh-tokoh Psikologi tentang manusia berkualitas, dan ideal

sebagai berikut: (1) Karen Horney," seorang ahli Psikologi), mengatakan bahwa "manusia ideal adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkahlaku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula 14 bergantung pada orang lain". (2) Gordon Allport," "manusia ideal dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistik, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (mature). (3) 1519 Jourard, manusia ideal adalah manusia sehat yang memiliki ciri (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; (b) peduli terhadap dirinya, sesamanya serta lingkungannya; (c) kreatif; (d) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan (e) mampu bercinta". (4) Thomas J. Peters dan Robert H16. Waterman,"menamakan manusia berkualitas dilihat dari keberhasilan menjalankan usaha, adalah orang yang menampilkan ciri-ciri sebagaiberikut: (a) memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, daripaa banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadaran untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (f) menempatkan orang secara proporsional; dan (g) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat)".

Djamaluddin Ancok, mengutip Hartanto," mengungkap ada empat capital yang dimiliki seseorang sebagai ciri

manusia ideal yaitu capital intelektual (intellect capital), capital social (sosial kapital), soft capital (lembut capital), capital spiritual (spiritual capital). sementara menurut an-Nahlawi ada empat kualitas manusia ideal seperti gambaran Nabi Muhammad SAW sebagai 18 berikut:"

1. Kualitas iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. iman sebagai syarat utama dalam mencapai kesempurnaan atau insan utama, dan merupakan langkah awal untuk menuju kesalehan dan mewujudkan perilaku, amal saleh dan pengorbanan manusia bagi pengabdian kepada Allah, karena iman juga sangat terkait dengan amal saleh. dalam keadaan berian, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas, kualitas amal saleh, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat yang luas. manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada hanif. manusia ideal akan berjuang melawan penindasan, tirani, dan tidak mebiarkan kediktatoran atau tindakan sewnang-wenang, karena iman memberikan pula kedamaianjiwa, kedamaian berperilaku, dan kedamaian beramal saleh.

Djamaluddin Ancok. menyatakan bahwa 19 manusia ideal tersebut sama dengan sebutan dengan spiritual capital, mengatakan bahwa " semakin tinggi iman dan taqwa seseorang semakin tinggi pula capital intelektual, kapitas sosial. dan capital lembut". manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya, seperti dalam QS. At-Tagaabun: 11. Allah berfirman:

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

2. Kualitas Intelektual

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan," mengajarkan kepada Adam segala nama benda" [QS.Al-Baqarah(2):31]. Untuk itu, manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensial intelektual ini dikembangkan. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda, "barangsiapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia, dengan ilmu dan barangsiapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat, dengan ilmu dan barangsiapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya, dengan ilmu".

3. Kualitas Amal Saleh

Amal saleh adalah pembentukan kualitas manusia, sebab tiap kerja yang dilakukan seiap saar merupakan ukiran kearah terbentuk kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti system keimanan teraktualisasi melalui kerja Amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. Al-Qur'an surat At-Tiin ayat menyampaikan bahwa "manusia 5-6, akan dikembalikan kekondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan beramal saleh'.

4. Kualitas Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang

lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan an bertaqwa. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang paradigma kemanusiaan dalam konseling Islam dan perjalanan manusia menuju Allah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa manusia merupakan makhluk fungsional dan bertanggungjawab, punya jati diri bebas sesuai dengan fitrahnya, dalam multi dimensi manusia berfungsi terhadap diri pribadinya, berfungsi terhadap masyarakat, berfungsi terhadap alam dan lingkungan, dan berfungsi

terhadap Allah Sang Penciptanya, apabila semua fungsi ini dijalankan oleh manusia maka manusia tersebut sudah menjalankan tugasnya sebagai konselor Islam yang biasa disebut dengan tugas manusia sebagai khalifah.

2. Perjalanan hidup manusia menuju Allah SWT adalah untuk menuju manusia ideal berkualitas, manusia yang memiliki iman kepada Allah, memiliki amal saleh, memiliki ilmu pengetahuan dan menjalin hubungan sosial yang baik antara sesama dengan tidak memandang derajat manusia itu sendiri, hubungan sosial inilah merupakan pekerjaan konseling dalam Islam contohnya sudah ada pada diri Nabi Muhammad SAW, itulah yang disebut dengan manusia Insan Kamil.

REFERENSI

Abdurrahman An-Nahlawi, 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press Ahmad

Azhar Basyir, 1984. Falsafah Ibadah Dalam Islam, Perpustakaan UII, Yogyakarta.

_____, 1985. Citra Manusia Muslim, Penerbit Fakultas Hukum UII, Yogyakarta.

_____, 1988. Manusia Dan Tanggungjawab Pembinaan Kepribadian Muslim, dalam Darwin Harsono (editor) Peranan dan Tanggungjawab, Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Bimo Walgito, 1987. Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Yayasan

Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

Djamaluddin Ancok, 1988. Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke-Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi UII, Yogyakarta.

Rif'at Syauqi Nawawi, 1996. Konsep Manusia Menurut al-Qur'an, Makalah disampaikan pada symposium psikologi Islami Pada Sabtu, tanggal 14 Desember 1996, Universitas padjadjaran, Bandung.

_____, 2000. Konsep Manusia Dalam al-Qur'an dalam Rendra K (penyunting) Metodologi Psikologi Islam, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

M.D. Dahlan, 1990. Konsep Manusia Berkualitas yang dipersepsi Dari al-Qur'an, al-Hadits dan Qoul Ulama, Makalah seminar Nasional Fakultas

Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Muhamamad Jamaluddin Asqasimi Adimasyqi,
1973. *Mau'izhatul Mukminin min ihya'
'ulumuddin' Imam Alghazali*", Al-
Maktabah At-Tijjariyah al-Kubro, tt
Terjemahan Moh. Abdai Rathomy,
Deponegoro, Bandung.

Musya Asy'arie, 1992. *Manusia Pembentuk
Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Lembaga
Study Filsafat Islam, Yogyakarta.

M. Qurays Shihab, 1996. *Wawasan al-Qur'an*,
Mizan, Bandung.

Sukirin, 1981. *Pokok-pokok Psikologi
Pendidikan*, FIP- IKIP, Yogyakarta.

Ali, M. Daud. 1998, *Pendidikan Agama Islam*.
PT Mizan Pustaka: Bandung.